

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

Berdasarkan data temuan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa terdapat berbagai program atau kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Miftahul Huda Pandantoyo yakni melalui program pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk melaksanakan atau menerapkan program atau kegiatan tersebut, guru tentu memiliki sebuah perencanaan atau rancangan dari program yang akan dilaksanakan. Berikut penjelasan yang lebih detail terkait perencanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk yaitu :

1. Perencanaan program pembelajaran di dalam kelas yang *include* dengan pembelajaran mata pelajaran
 - a. Membuat atau menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Penyusunan RPP di MI Miftahul Huda merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana jangka pendek yang dibuat oleh guru atau pendidik sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. RPP memuat berbagai komponen-komponen pembelajaran, seperti kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indicator pembelajaran, strategi atau metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, materi pokok, media

pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Mulyasa dalam Rianawati, bahwa RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur atau manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.¹ Pihak madrasah menekankan agar guru menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran yakni RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan maksud agar guru lebih mudah dalam mengaplikasikan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya RPP memungkinkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Keputusan yang telah diambil atau dibuat oleh pihak madrasah memang sangat tepat, sebab dengan membuat RPP terlebih dahulu sebelum pembelajaran membuat guru lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena setiap komponen dalam kegiatan pembelajaran telah tertuang dalam sebuah RPP. Selain itu, dengan adanya RPP guru akan memiliki panduan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru mengetahui arah dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan adanya RPP juga, guru mampu meminimalisir munculnya suatu permasalahan ketika proses belajar mengajar. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan

¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Pontianak : IAIN Pontianak Press, 2014), hlm.86.

teori Najamuddin Muhammad dalam bukunya bahwa setiap guru dituntut untuk dapat merancang atau merencanakan pembelajaran sebelum proses pembelajaran.² Sesuai juga dengan pendapat Latifah Hanum dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* yaitu setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³

b. Memilih dan menggunakan metode yang bervariasi

Metode dalam pembelajaran merupakan teknik yang harus dimiliki atau dikuasai guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan. Pemilihan metode sangat penting dilakukan oleh guru atau pendidik. Dengan pemilihan metode yang baik dan sesuai, maka diharapkan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena metode dalam pembelajaran merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran, sehingga perlu perencanaan yang matang dan disesuaikan dengan karakter dari peserta didik. Untuk memperoleh

² Najamuddin Muhammad, *Multitasking Teachers*, (Yogyakarta : Araska, 2019), hlm.63.

³ Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Aceh : Syiah Kuala University Press, 2017), hlm.97.

hasil yang maksimal, penggunaan metode pembelajaran juga bisa dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain salah satunya seperti metode tanya jawab dengan metode ceramah. Akan tetapi, untuk menggabungkan metode pembelajaran satu dengan yang lain juga diperlukan keahlian, agar metode pembelajaran yang di kombinasikan tadi tetap sesuai dengan kondisi dan karakter peserta didik, lingkungan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Sina bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dan materi tersebut, sehingga antara metode dan materi yang diajarkan tidak kehilangan relevansinya.⁴

Selain untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran, adanya metode pembelajaran juga sangat baik untuk mengurangi kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga, pemilihan metode yang tepat dan sesuai sangat baik dilakukan oleh guru ketika perencanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan peserta didik untuk lebih semangat dan terhindar dari kejenuhan ketika mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Erwin Widiasworo dalam bukunya yakni penggunaan metode pembelajaran

⁴ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.95.

yang bervariasi akan menambah minat peserta didik dalam belajar. Hal ini tentu dapat mendorong adanya hubungan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik.⁵

- c. Membuat atau menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kondisi peserta didik

Media dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai alat atau perantara yang bisa digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ketika perencanaan pembelajaran, guru MI Miftahul Huda berusaha untuk menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran BMQ (Baca Menulis Qur'an) guru menyediakan buku jilid besar agar peserta didik lebih jelas dan peserta didik yang tidak membawa buku jilid bisa melihat ke depan.

Pemilihan media dalam pembelajaran memang harus dilaksanakan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Selain itu pemilihan media juga harus sesuai dengan karakter dan kondisi peserta didik. Hal ini disebabkan karena media merupakan alat perantara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga pemilihan media juga harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dengan media

⁵ Erwin Widiasworo, *Cerdas Mengelola Kelas*, (Yogyakarta : Diva Press, 2018), hlm.110.

pembelajaran yang sesuai, diharapkan materi pelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Miftahur Surur dalam Rizka utami dkk bahwa untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan pemilihan media pembelajaran yang tepat. Pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan keadaan peserta didik, kondisi lingkungan dan sosial setempat agar media pembelajaran yang digunakan efektif, tepat sasaran dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.⁶

2. Perencanaan program pembelajaran di luar kelas direncanakan dengan kegiatan-kegiatan berikut:
 - a. Kegiatan ekstrakurikuler

Perencanaan program guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yakni dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Adanya kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan khususnya MI Miftahul Huda Pandantoyo membuat peserta didik lebih mudah dalam mengembangkan bakat, minat dan potensinya. Pihak madrasah memberikan kesempatan untuk peserta didik mengembangkan bakat minatnya melalui kegiatan

⁶ Rizka Utami, dkk, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Aceh :Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021),hlm.172.

ekstrakurikuler. Seperti yang disampaikan oleh Moh Abdullah dkk dalam bukunya bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah untuk menampung bakat minat peserta didik.⁷ Selain kegiatan ekstrakurikuler, MI Miftahul Huda juga merencanakan program kegiatan *outbound* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan *outbound* direncanakan dengan maksud agar memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari alam sekitar. Selain itu, kegiatan *outbound* juga direncanakan untuk memberikan suasana pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Menurut peneliti, adanya kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan khususnya MI Miftahul Huda sangat baik untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat memilih dan menentukan kegiatan apa yang tepat untuk mereka sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler juga membuat peserta didik memiliki kegiatan lain di luar jam pelajaran yang dapat mendukung kemampuan akademik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Karim yakni dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralism, mempunyai empati dan simpati yang kesemuanya dapat menunjang kesuksesan di masa mendatang.⁸

⁷ Moh Abdullah dkk, *Pendidikan Islam : Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2019),hlm.107.

⁸ Moh Abdullah dkk, *Pendidikan Islam.....*,hlm.108.

b. Kegiatan Insidentil (PHBI, PHBN, Olimpiade)

Perencanaan program guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik selanjutnya adalah melalui kegiatan insidentil. Kegiatan insidentil merupakan kegiatan yang tidak terencana waktu pelaksanaannya dan dapat berubah sewaktu-waktu. Perencanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas MI Miftahul Huda melalui kegiatan insidentil seperti peringatan hari besar islam, peringatan hari kemerdekaan, peringatan hari jadi madrasah, dan ikut serta dalam olimpiade-olimpiade. MI Miftahul Huda merencanakan program yang demikian dengan tujuan agar bakat dan potensi peserta didik dapat diasah melalui kegiatan ini. Melalui kegiatan insidentil ini, peserta didik diajarkan untuk berani dan percaya diri untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amalia dkk bahwa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di luar kelas salah satunya adalah dengan penanaman nilai berani. Guru mengajak siswa untuk berani dan percaya diri untuk mengikuti berbagai perlombaan yang ditonton dihadapan banyak orang, seperti lomba pidato, musikalisasi puisi, lomba menyanyi dan lain-lain.⁹ Menurut peneliti, perencanaan kegiatan insidentil untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan peringatan hari besar keagamaan,

⁹ Amalia dkk, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Gajah 1 Ngoro Jombang*, Journal of Education and Managemnet Studies (JoESM), 1.1 2018, hlm, 18-19.

peringatan hari kemerdekaan, dan ikut serta dalam olimpiade-olimpiade baik untuk dilakukan. Sebab melalui kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat minat dan potensinya, sehingga peserta didik dapat menemukan tujuan hidup yang sebenarnya.

c. Kegiatan Pembiasaan

Selanjutnya, perencanaan pembelajaran di luar kelas lainnya adalah kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini disebabkan karena setiap hari peserta didik menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar di sekolah. Selain itu, kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MI Miftahul Huda Pandantoyo juga dimulai ketika peserta didik masuk gerbang madrasah hingga pulang sekolah. Peserta didik MI Miftahul Huda selalu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan spiritualnya misalnya seperti pembiasaan 7S, pembiasaan jumat bersih, pembiasaan dansos dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Fadlillah dalam bukunya bahwa metode Pembiasaan yaitu pembelajaran yang membiasakan aktivitas kepada anak. Metode ini dilatarbelakangi oleh munculnya teori

behaviorisme , dimana anak dibiasakan melakukan perbuatan yang positif sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Metode pembiasaan merupakan metode yang dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti halnya pembiasaan 7S. Dari kegiatan pembiasaan 7S, peserta didik diajarkan untuk bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua yakni kepada kepala sekolah, guru, dan karyawan. Peserta didik diajarkan untuk tidak mengendarai sepeda ketika di dalam lingkungan sekolah, saling menyapa dengan guru maupun teman, dan masih banyak pembiasaan-pembiasaan lain. Sehingga, metode pembiasaan ini dapat dikatakan cukup efektif dan sangat baik jika diterapkan untuk anak terutama pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, sebab anak cenderung lebih mudah untuk menirukan sesuatu yang pernah mereka lihat dan mudah ingat dengan sesuatu yang telah mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Sina dalam R Ahmad Tafsir yang mengakui bahwa adanya pengaruh peserta didik untuk mengikuti dan mencontoh segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.¹¹

d. Kegiatan Istighosah

Perencanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran di luar kelas

¹⁰ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm.161.

¹¹ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...*, hlm.95.

yakni kegiatan istighosah. Kegiatan istighosah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari jumat pada waktu tertentu. Selain dilakukan oleh peserta didik, MI Miftahul Huda juga mengajak guru serta seluruh keluarga besar yayasan untuk melaksanakan istighosah setiap awal tahun ajaran baru dan setiap selapan kali pada malam kamis pahing. Perencanaan kegiatan istighosah di MI Miftahul Huda bertujuan agar ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik selalu diberikan kesehatan, kelancaran dan kemudahan dalam menuntut ilmu di MI Miftahul Huda. Selain itu, kegiatan istighosah juga merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Syafi’I Mufid bahwa kegiatan istighosah bertujuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup, serta sebagai sarana pengendalian diri dan nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.¹²

Agar proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, hendaknya peserta didik dan guru memanjatkan doa-doa sebelum memulai pembelajaran dengan kegiatan istighosah. Perencanaan pembelajaran di luar kelas dengan melalui kegiatan istighosah diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk selalu mengingat

¹² Ahmad Syafi’I Mufid, *Dzikir sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1985), hlm.25.

Alloh SWT dan juga merasa dekat dengan Alloh SWT. Selain itu, dengan kegiatan istighosah diharapkan peserta didik diberi kemudahan dan kelancaran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga apa yang diharapkan dan citi-citakan dapat tercapai sesuai harapan. .

e. Kegiatan Rihlah pesantren

Perencanaan program guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran di luar kelas yaitu kegiatan rihlah pesantren. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, rihlah ilmiah merupakan sebuah perjalanan menuju ke suatu daerah dengan tujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan pengalaman akademik.¹³ MI Miftahul Huda Pandantoyo memilih merencanakan kegiatan rihlah pesantren dengan maksud untuk mengenalkan peserta didik dengan pembelajaran di pondok pesantren. Sasaran kegiatan rihlah pesantren ini adalah peserta didik kelas 6. Sebelum peserta didik melakukan kegiatan ini, awalnya mereka telah dikenalkan dengan pembelajaran kitab kuning dasar di kelas 4.

MI Miftahul Huda merencanakan kegiatan rihlah pesantren yakni untuk mengenalkan dunia pesantren kepada peserta didik dengan tujuan agar ketika peserta didik lulus nanti bisa melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Pihak madrasah berharap alumni MI Miftahul Huda dapat melanjutkan pendidikan di pondok pesantren,

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm.206

sebab hanya pendidikan pesantren lah yang cocok untuk kehidupan sekarang ini. Jadi, menurut peneliti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kegiatan rihlah pesantren juga sangat cocok untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran di pondok pesantren lebih baik daripada pendidikan di luar untuk mengatasi perkembangan zaman yang kian mengkhawatirkan ini.

2. Pelaksanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

Pelaksanaan program pembelajaran di dalam kelas yang *include* dengan mata pelajaran.

a. Kegiatan Awal :

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Pada kegiatan awal sebelum pelaksanaan pembelajaran, MI Miftahul Huda membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat Dhuha berjamaah. Pembiasaan sholat Dhuha berjamaah merupakan kegiatan rutin yang harus dilaksanakan peserta didik sebelum pelajaran. Pembiasaan sholat Dhuha berjamaah ditujukan untuk seluruh peserta didik mulai kelas 1 sampai kelas 6. Untuk kelas 1,2,3 bacaan sholat Dhuha dibunyikan bersama-sama dengan dibantu guru kelas masing-masing. Hal ini dikarenakan peserta didik dirasa belum hafal dengan bacaan sholat dan harus dilakukan pendampingan serta pengawasan hingga kelas 3. Sedangkan untuk kelas 4,5 dan 6 bacaan sholat dibaca dalam hati karena dianggap telah mampu dan hafal bacaan sholat. Seperti

yang disampaikan oleh Furqon Hidayatulloh bahwa strategi untuk membentuk karakter salah satunya adalah pembiasaan, pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan.¹⁴ Jadi, dengan adanya pembiasaan sholat dhuha berjamaah dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah salah satunya dengan sholat dhuha berjamaah. Sebab, sholat dhuha merupakan sholat pembuka rezeki, misalnya seperti rezeki ilmu, rezeki kesehatan dan rezeki orang tua.

Penerapan pembiasaan sholat Dhuha berjamaah di MI Miftahul Huda sangat baik dan bisa dijadikan contoh untuk lembaga pendidikan lain. Hal ini dikarenakan, MI Miftahul Huda memberikan pembiasaan beribadah kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali dan bacaan-bacaan sholat juga dibunyikan. Dengan demikian, tidak hanya peserta didik kelas atas yakni kelas 4,5,6 saja yang memiliki kebiasaan untuk melaksanakan sholat Dhuha berjamaah, akan tetapi kelas bawah pun juga terbiasa melakukannya walaupun bacaan sholat terkadang masih belum hafal dan kurang lancar. Namun setidaknya mereka terbiasa untuk melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Muhaimin Azzet bahwa agar seseorang mampu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi perlu dilibatkan dalam beribadah sejak dini. Melibatkan peserta

¹⁴ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm.39.

didik dalam keagamaan sangat penting sekali dalam perkembangan jiwa seorang peserta didik.¹⁵ Jadi, dengan pembiasaan sholat dhuha berjamaah peserta didik diharapkan terbiasa melakukan kegiatan ibadah sehingga mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Pembiasaan BMQ (Baca Menulis Qur'an) sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan selanjutnya adalah pembiasaan BMQ (Baca Menulis Qur'an). Pembiasaan BMQ dilakukan oleh semua peserta didik setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Pembiasaan BMQ merupakan pembiasaan wajib yang dilakukan setelah sholat dhuha. Jadi, pembiasaan sholat dhuha dan BMQ merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran mata pelajaran dilaksanakan. MI Miftahul Huda melaksanakan kegiatan BMQ dengan tujuan agar peserta didik menjadi generasi Qur'ani seperti yang terdapat dalam visi madrasah yakni Qur'ani, Cerdas, Berprestasi. Pembiasaan BMQ memang harus ditanamkan pada diri peserta didik mulai sejak dini. Sebab Al Qur'an memiliki banyak keutamaan-keutamaan yang bisa diperoleh dan juga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Darmadi bahwa Qalbu diibaratkan sebagai bumi dan ruhani seperti langit yang harus

¹⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkn Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49-56

senantiasa dilatih secara konsisten agar semakin cemerlang. Salah satu latihan yang dapat dilakukan adalah membaca Al Qur'an.¹⁶

Pembiasaan BMQ dapat dilakukan untuk memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk selalu membaca Al Qur'an setiap hari. Budaya membaca Al Qur'an sangat perlu ditanamkan dan dibiasakan pada diri peserta didik mulai sejak dini. Dengan sering membaca Al Qur'an, maka akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri peserta didik untuk mengkaji Al Qur'an. Selain itu, peserta didik juga akan mengetahui bagaimana cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar sesuai ilmu tajwid serta mengetahui bagaimana cara menulis Al Qur'an yang baik dan benar.

Hafalan surah pendek juz 30 sesuai dengan target hafalan kelas masing-masing. Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat melalui berbagai cara salah satunya adalah dengan hafalan surah pendek juz 30. Kegiatan hafalan surah pendek juz 30 MI Miftahul Huda dilaksanakan setiap hari setelah pembiasaan BMQ. Hafalan juz 30 disesuaikan dengan target hafalan kelas masing-masing yang telah direncanakan oleh madrasah. Kegiatan menghafal surah pendek merupakan suatu kegiatan yang mulia untuk menjaga kemurniaan Al Qur'an karena Al Qur'an merupakan wahyu Allah SWT dan Al Qur'an juga diturunkan sebagai petunjuk bagi umat muslim. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khalid bahwa menghafal

¹⁶ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, (Bogor : Guapedia, 2018), hlm.46-47.

Al Qur'an adalah cara untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al Qur'an yang diturunkan Allah agar tidak terjadi perubahan baik sebagian atau keseluruhan dan menjaganya agar selalu ingat.¹⁷ Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Fita Mustafida yang menjelaskan bahwa salah satu implementasi nilai keimanan dapat diwujudkan dalam bentuk budaya religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui program ritual keagamaan wajib dan regular, seperti gemar membaca Al Qur'an yang dikembangkan melalui kegiatan hafalan surat-surat pendek, membaca Al Qur'an dengan tartil yang dilakukan sebelum shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, kelas tahfidz, dan tradisi khotmil Qur'an serta pembiasaan tiada hari tanpa membaca Al Qur'an.¹⁸

Strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan menghafal surah-surah pendek juz 30 adalah dengan membiasakan peserta didik secara rutin untuk membaca dan mengulang-ulang hafalannya hingga lancar. Metode yang digunakan guru dalam proses menghafal peserta didik adalah metode talqin. Guru memberi contoh bacaan Al Qur'an yang benar, kemudian peserta didik mengikuti. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibnu Sina yang menawarkan berbagai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya yakni metode Talqin. Metode Talqin

¹⁷ Khalid, *Mengapa Saya Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm.19.

¹⁸ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Multukultural)*, (Depok : Rajawali Press, 2020), hlm.63.

digunakan dalam pengajaran membaca Al Qur'an, dimana anak diajak untuk mengulang bacaan secara perlahan dan berulang hingga mampu menghafal ayat Al Qur'an.¹⁹

Pembiasaan awal sebelum pelajaran, meliputi sikap berdoa, dan membaca doa-doa sebelum pelajaran. Berdasarkan hasil temuan, pembiasaan berdoa MI Miftahul Huda dilakukan setelah pembiasaan hafalan surah pendek. Pembiasaan berdoa dilaksanakan secara rutin sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pembiasaan berdoa memberikan pengajaran bagi peserta didik agar setiap mengawali kegiatan apapun harus berdoa dan meminta kepada Allah SWT. Seperti pendapat Rifyal Ka'bah bahwa do'a merupakan seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah SWT agar terhindar dari bahaya serta mendapat manfaat dari do'a yang dipanjatkan.²⁰

Terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, dengan melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dapat membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa ketika mengawali kegiatan apapun. Selain itu, dengan berdoa sebelum memulai kegiatan diharapkan dapat memberikan manfaat, keberkahan dan terhindar dari bahaya ketika melaksanakan kegiatan.

¹⁹ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.....*, hlm.95.

²⁰ Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Do'a dalam Al Qur'an*, (Jakarta : Pramadina, 2001), hlm.30

Memberi motivasi peserta didik sebelum mulai menjelaskan materi. Berdasarkan hasil temuan, guru memberi motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Motivasi sebelum pembelajaran memiliki pengaruh penting, sebab dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Seperti yang disampaikan Holmes dkk dalam bukunya *Manajemen Kelas*, sebelum memulai pembelajaran guru hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak takut untuk menyampaikan pendapat atau percaya diri dalam mengerjakan tugas. Dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.²¹

Terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu melalui pemberian motivasi sebelum belajar. Pemberian motivasi ini sangat tepat untuk diberikan di awal kegiatan pembelajaran, sebab dapat memberikan semangat dan dapat menarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan adanya pemberian motivasi juga dapat memberikan arahan bagi peserta didik untuk mengetahui makna dan pentingnya materi yang akan dipelajari. Hal itu sesuai dengan pernyataan Isrok'atun dan Rosmala dalam bukunya *model-model pembelajaran Matematika* bahwa pemberian motivasi pada awal pembelajaran dapat

²¹ Holmes dkk, *Manajemen Kelas*, (Malang : Literasi Nusantara, 2021), hlm.31.

membangkitkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan menyelesaikan soal-soal latihan. Pemberian motivasi di awal pembelajaran dilakukan dengan membuka wawasan siswa mengenai pentingnya materi ajar dalam kehidupan.²² Jadi, dengan pemberian motivasi sebelum memulai pembelajaran diharapkan dapat memunculkan daya tarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan senang hati.

b. Kegiatan Inti :

Menjelaskan materi pelajaran dengan menyisipkan nasihat-nasihat. Dari hasil temuan peneliti di lapangan, guru MI Miftahul Huda ketika menyampaikan materi pelajaran juga diselipi dengan nasihat-nasihat. Nasihat yang disampaikan juga tentu memiliki kaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Pemberian nasihat ketika pembelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik, sebab guru kelas memiliki waktu lebih banyak di kelas dan tentu memahami karakter masing-masing peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supardi dkk yang mengatakan bahwa salah satu peran guru yakni sebagai nasihat yaitu guru hendaknya mampu memberikan bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa.²³ Selain nasihat, guru juga memberikan contoh-contoh perilaku yang baik ketika pelaksanaan kegiatan

²² Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018).

²³ Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2009), hlm.13-23.

pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik sesuai yang diajarkan Rasulullah. Selain itu, dengan guru memberi contoh secara langsung peserta didik juga lebih mudah untuk menerima dan memahami. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari Ibnu Sina bahwa adanya pengaruh peserta didik untuk mengikuti dan mencontoh segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.²⁴

Pemberian nasihat-nasihat ketika kegiatan pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan menyelipkan nasihat-nasihat dalam pembelajaran, dapat membuat peserta didik menjadi lebih baik dengan melalui teladan serta nasihat yang diberikan guru. Selain itu, dengan pemberian nasihat dalam pembelajaran juga dapat meminimalisir rasa jenuh yang dialami peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Pada kegiatan pembelajaran, MI Miftahul Huda berusaha mencari cara agar pelajaran dapat mudah diterima oleh peserta didik, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Selain memperhatikan materi yang

²⁴ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,...hlm.95.

disampaikan, guru juga memperhatikan kondisi dan karakter peserta didik dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat. Sehingga, diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang disampaikan Muhammad Fadlillah bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mempermudah tujuan yang diharapkan.²⁵

Terkait strategi guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Pada hasil temuan peneliti tersebut, guru tidak hanya menggunakan satu metode dalam pembelajaran namun juga mengkombinasikan metode tersebut dengan metode lain, misalnya metode ceramah, metode tanya jawab dan juga penugasan. Jadi, guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, namun juga mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran menjadi satu, namun dengan tetap memperhatikan berbagai hal. Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran penting sehingga guru hendaknya mampu menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Hal ini disebabkan karena dengan metode pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami materi sehingga tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai. Selain itu, dengan metode pembelajaran yang bervariasi juga dapat meningkatkan minat peserta

²⁵ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*,...hlm.161.

didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori Hani Subakti dkk dalam bukunya inovasi pembelajaran bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa juga penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika metode variasi yang digunakan tidak tepat. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat.²⁶

Pemanfaatan media pembelajaran. Selain metode pembelajaran, salah satu cara guru MI Miftahul Huda agar materi pelajaran dapat dipahami peserta didik adalah dengan melalui media pembelajaran. Media pembelajaran dapat memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan guru. Selain untuk mempermudah dalam memahami materi, penggunaan media dalam pembelajaran juga menjadi alat untuk menghindari kejenuhan, memotivasi minat belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa.²⁷ Hal yang sama juga disampaikan oleh Omar Hamalik dalam Surawan dan Muhammad Athaillah, pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat dan

²⁶ Hani Subakti dkk, *Inovasi Pembelajaran*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm.9.

²⁷ Rizqy Rizal Fanani, Achmad Patoni dan Adi Wijayanto, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, 10(1) 2021, hlm.113.

motivasi bahkan dapat membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.²⁸

Penggunaan media dalam pembelajaran sebenarnya memang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap guru atau pendidik. Sebab, melalui media pembelajaran peserta didik menjadi lebih mudah dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat membuat materi pembelajaran Selain itu, dengan adanya media pembelajaran juga dapat membuat penyampaian materi pembelajaran menjadi tidak monoton. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ainina bahwa kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses belajar mengajar, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.²⁹

c. Kegiatan Penutup :

Memberi pesan nasihat. Pada kegiatan akhir pembelajaran, sebelum guru menutup pembelajaran terlebih dahulu guru memberikan pesan-pesan nasihat. Sebelum pulang, guru MI Miftahul Huda Pandantoyo mengingatkan peserta didik untuk selalu rajin belajar ketika di rumah dan tidak lupa untuk menjaga kesehatan. Selain itu, peserta didik juga diingatkan kembali mengenai materi

²⁸ Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : K-Media, 2021), hlm.65.

²⁹ Murtiyah, Adi Wijayanto dan Andi Asrifan. *Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual dan Alat Peraga Edukatif Terhadap Hasil Perkembangan Anak di RA Al Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*. 2021. hlm.5.

yang telah dipelajari. Pesan-pesan tersebut diberikan guru dengan tujuan agar peserta didik dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik dan tetap semangat dalam menuntut ilmu.

Pemberian pesan nasihat di akhir kegiatan pembelajaran menurut peneliti sangat perlu untuk dilakukan. Pemberian pesan nasihat ini dapat mengajarkan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku baik kepada siapapun dan juga dapat mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai moral seperti nilai kesopanan dan nilai kesabaran. Hal ini sesuai dengan teori Abdullah Nashih Ulwan dalam Abdul Aziz bahwa nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral yang mulia dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip islam.³⁰

Pembiasaan berdoa sebelum meninggalkan ruang kelas.

Jika pada kegiatan awal sebelumnya peserta didik membaca doa sebelum pembelajaran, tidak lupa ketika akan meninggalkan kelas peserta didik juga berdoa. Pembacaan doa merupakan tanda rasa syukur karena telah diberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran dan diharapkan ilmu yang telah dipelajari dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Al Ghozali dalam Hasan bin Ahmad Hammam bahwa faidah doa walaupun tidak dapat menolak qadha Tuhan, namun

³⁰ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al Qur'an*, (Semarang : Pilar Nusantara, 2018), hlm.84.

mampu melahirkan khudu' dan hajat kepada Allah SWT.³¹. Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran harus dilakukan secara ruti, hal ini akan memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk selalu membaca do'a ketika akan dan selesai melaksanakan suatu kegiatan. Selain itu, dengan berdoa di akhir pelajaran juga dapat mengajarkan arti syukur kepada Alloha SWT yang telah memberikan kesempatan dan nikmatnya, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar tanpa kendala apapun.

Penguatan spiritual. Terkait dengan pelaksanaan program pembelajaran di dalam kelas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yakni adalah penguatan spiritual. Penguatan spiritual merupakan penguatan nilai-nilai spiritual dan penanaman nilai-nilai iman dalam diri peserta didik. Spiritual memiliki peran penting terhadap pembentukan kepribadian manusia yang sempurna. Dengan menerapkan penguatan spiritual sebelum peserta didik pulang ke rumah, dapat kembali mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya iman, akal, akhlak, kemampuan berpikir dan aspek-aspek lain yang mengandung nilai-nilai spiritual. Melalui penguatan spiritual di akhir kegiatan pembelajaran ini dapat membentuk dan menguatkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik dapat dilakukan dengan mengajak

³¹ Hasan Bin Ahmad Hamman, *Terapi dengan Ibadah : Istighfar, sedekah, do'a, Al Qur'an, Sholat, Puasa*, (Sukoharjo : Aqwam Media Profetika, 2008),hlm.81.

peserta didik untuk merapikan meja kursi sebelum meninggalkan kelas, mengucapkan salam kepada guru, dan mencium tangan guru sebelum pulang. Beberapa contoh perilaku dan kebiasaan tersebut juga hampir sulit ditemukan di lembaga pendidikan, sehingga diperlukan penguatan-penguatan spiritual untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini seperti pernyataan dari Eddy Supriyadinata Gorda dalam bukunya *Mengabdi Lewat Kata* bahwa agar manusia kembali memiliki jati diri dalam kehidupannya maka penguatan spiritualitas melalui dunia pendidikan menjadi urgen untuk dilakukan.³²

2. Pelaksanaan program pembelajaran di di luar kelas

Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler MI Miftahul Huda kurang lebih ada 15 macam kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai jadwal masing-masing dan dilaksanakan setelah pulang sekolah. Selain kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan *outbound* juga dilaksanakan di MI Miftahul Huda. Kegiatan *otbound* merupakan kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah atau di alam bebas. Kegiatan *outbound* dapat memberikan suasana dan makna pembelajaran yang berbeda dari biasanya, sebab dilakukan di luar lingkungan sekolah dan peserta didik juga dapat menikmati keindahan alam yang tersedia. Seperti yang disampaikan oleh Fitri Indriani bahwa orang tua atau guru harus memperkenalkan anak pada penciptanya melalui

³² Eddy Supriyadinata Gorda, *Mengabdi Lewat Kata*, (Bali : Nilacakra, 2021), hlm.7.

ciptaan-Nya seperti tadabur alam, karya wisata dan lain-lain. Dengan demikian, anak tidak hanya dapat bersenang-senang, namun juga memperoleh ilmu dan wawasan baru mengenai tempat yang mereka kunjungi.³³

Terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, kegiatan ekstrakurikuler dan *outbound* ini sangat cocok untuk dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik juga memiliki pengalaman yang lebih dari kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan *outbound*. Kegiatan ekstrakurikuler sangat cocok untuk ditrapkan di setiap lembaga pendidikan, sebab dengan adanya kegiatan ini peserta didik dapat mengembangkan bakat, minat dan potensinya di luar pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan kegiatan *outbound* dilakukan agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas serta memang seharusnya peserta didik juga diberikan kesempatan untuk belajar langsung di alam yang terbuka agar makna pembelajaran tersebut dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Sehingga, melalui kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang mereka miliki.

Kegiatan Insidentil (PHBI, PHBN, Olimpiade). Pelaksanaan program pembelajaran di luar kelas lainnya adalah kegiatan insidentil.

³³ Fitri Indriani, *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar*, In Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, hlm.106-108.

Kegiatan insidental adalah kegiatan yang tidak terencana waktu pelaksanaannya, seperti kegiatan peringatan hari besar keagamaan, peringatan hari kemerdekaan, peringatan hari jadi sekolah, ikut serta dalam olimpiade-olimpiade dan lain-lain. Seperti pernyataan Aisyah dalam bukunya Pendidikan Karakter, melalui kegiatan insidental peserta didik dilatih untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab, jujur dan disiplin. Melalui kegiatan peringatan hari besar nasional peserta didik ditanamkan rasa kebangsaan dan kecintaan tanah air yang mendorong lahirnya sikap bersedia membela negara. Sementara itu, melalui kegiatan peringatan hari besar keagamaan diharapkan tumbuh ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, sikap toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan.³⁴

Kegiatan insidental memang baik dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, sebab dengan kegiatan ini peserta didik dilatih peduli, berani, dan bertanggung jawab untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang dirasa memiliki nilai penting tersendiri. Selain itu, melalui kegiatan insidental ini peserta didik juga diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi yang telah mereka miliki.

Kegiatan Pembiasaan (Pembiasaan 7S, Jumat Bersih, Dansos).

Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yakni melalui kegiatan pembiasaan.

³⁴ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2018), hlm.231.

Kegiatan pembiasaan di MI Miftahul Huda merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan ini dimulai dari peserta didik masuk gerbang sekolah hingga keluar dari gerbang sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan 7S kepada seluruh warga sekolah ketika mulai masuk gerbang. Peserta didik yang membawa sepeda juga harus membawa sepedanya dengan berjalan kaki. Pada hari jumat, peserta didik dibiasakan untuk melakukan dansos, jumat bersih, jumat sehat dan jumat bergizi serta masih banyak pembiasaan-pembiasaan lain.

Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang cukup efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya yang rutin dan terus menerus membuat peserta didik tidak menyadari perubahan yang lebih baik dalam dirinya. Walaupun awalnya dilakukan dengan terpaksa, lama kelamaan akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Suherman dalam bukunya *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter* bahwa pengembangan diri melalui kegiatan pembiasaan adalah membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang baik secara individu maupun kelompok di dalam maupun di luar kelas.³⁵

³⁵ Suherman, *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm.197.

Kegiatan Istighosah. Pelaksanaan kegiatan istighosah merupakan salah satu program MI Miftahul Huda untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan istighosah ini dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru dan hari jumat tertentu. Pelaksanaan kegiatan istighosah dilakukan oleh seluruh peserta didik dan juga guru beserta seluruh karyawan MI Miftahul Huda. Kegiatan istighosah ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dan kelancaran bagi peserta didik untuk mencari ilmu. Selain itu, diharapkan ilmu yang diperoleh peserta didik dapat bermanfaat dan berkah buat diri sendiri maupun orang lain. Selain peserta didik, guru dan seluruh keluarga besar Yayasan Miftahul Huda juga rutin melaksanakan kegiatan istighosah setiap malam kamis pahing. Kegiatan istighosah ini merupakan usaha batin guru untuk peserta didik agar selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam menuntut ilmu. Selain itu, yayasan berharap program yang telah direncanakan dan yang sedang dilaksanakan juga dapat berjalan lancar dan sesuai tujuan. Program kegiatan istighosah ini sangat penting untuk dilakukan agar lebih dekat dengan Allah SWT, memiliki semangat belajar yang lebih, diberikan rasa sabar untuk mencari ilmu dan juga diberikan ilmu yang barokah serta bermanfaat.

Kegiatan Rihlah Pesantren. Pelaksanaan kegiatan rihlah pesantren untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ditujukan untuk peserta didik kelas 6. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas 6 akan menentukan tujuan mereka selanjutnya ketika lulus dari MI Miftahul

Huda. Pihak madrasah berharap jika mereka dapat melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, sehingga muncullah program rihlah pesantren ini. Melalui kegiatan rihlah pesantren ini, peserta didik dikenalkan dengan dunia pesantren serta pembelajaran yang ada di lingkungan pesantren. Kegiatan ini nantinya dapat dijadikan bekal untuk peserta didik jika melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.

Menurut peneliti, kegiatan rihlah pesantren MI Miftahul Huda sangat tepat dan juga dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lain. Melalui kegiatan rihlah pesantren ini, peserta didik dapat memilih pendidikan yang sesuai dengan mereka dan juga akan mengetahui bagaimana pembelajaran yang ada di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, melalui kegiatan ini juga peserta didik dapat menambah wawasan keilmuan peserta didik tentang pondok pesantren, yang berdampak juga pada kecerdasan spiritualnya. Hal ini sesuai dengan teori Umar Ridha Kahhalah dalam Suyuthi Pulungan bahwa tujuan dari rihlah ilmiah dari dua aspek yaitu untuk menuntut ilmu (*thalabaan lil-'ilm*) atau meningkatkan nilai ilmu pengetahuan yang dimiliki (*rasikh fi'ilm*) serta untuk mengajarkan ilmu di berbagai negeri atau negara lain.³⁶

³⁶ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2019), hlm.109.

3. Evaluasi Pelaksanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

- a. Evaluasi pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di dalam kelas
 1. Faktor pendukung program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kemampuan guru dalam mengelola dan mengondisikan kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mengendalikan, mengatur dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, mempersiapkan sarana belajar, media dan mengatur ruang belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Winzer dalam Holmes, pengelolaan kelas adalah cara yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mencapai tujuan akademis maupun sosialnya.³⁷ Setiap guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengondisikan kelas. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dimana hal tersebut sesuai dengan peran guru sebagai pengelola kelas. Seperti yang

³⁷ Holmes Parhusip dkk, *Manajemen Kelas*, (Malang : Literasi Nusantara, 2021), hlm.5.

disampaikan oleh Moch User Usman bahwa guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang efektif. Tujuannya untuk memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat mencapai hasil yang baik.³⁸ Seperti yang dilakukan di MI Miftahul Huda, guru berusaha untuk melaksanakan perannya untuk mengelola kelas dengan baik. Guru hendaknya mampu mengelola dan mengondisikan kelas yang mereka ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan kelas pada dasarnya memang penting untuk dilakukan, sebab dengan pengelolaan yang baik, peserta didik akan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, dengan pengelolaan kelas, guru akan lebih mudah dalam menggunakan sarana prasarana kelas dengan baik dan mampu menciptakan kondisi peserta didik untuk belajar yang lebih nyaman.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran. Penggunaan media dalam proses kegiatan pembelajaran sangat mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dengan adanya media pembelajaran, peserta didik menjadi lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Moch User Usman bahwa

³⁸ Moch User Usman, *Menjadi Guru Profesional*.....,hlm.9-12.

peran media pembelajaran dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan.³⁹ Penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup besar bagi peserta didik. Media pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah dalam menerima dan memahami materi, sebab media pembelajaran mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang nyata. Penggunaan media dalam pembelajaran juga dilakukan untuk menghindari penyampaian materi bersifat monoton yang dapat membuat peserta didik menjadi jenuh. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori dari Susilana dan Riyana dalam Ramen A Purba, dkk yakni media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistik; mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera; menimbulkan gairah belajar; memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan; memberi rangsangan yang sama; mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.⁴⁰

2. Faktor penghambat program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa

Kemampuan orang tua yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui program pembelajaran di dalam kelas, hambatan yang sering terjadi adalah

³⁹ Moch User Usman, *Menjadi Guru Profesional....*, hlm.9-12.

⁴⁰ Ramen A Purba dkk, *Pengantar Media Pembelajaran*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.26.

kemampuan orang tua yang berbeda-beda. Banyak orang tua yang tidak dapat mendampingi anaknya belajar, sebab pengetahuannya kurang atau karena pekerjaan. Seperti halnya di MI Miftahul Huda karena mayoritas orang tua peserta didik bekerja sehingga anak menjadi kurang pendampingan. Menurut peneliti, kemampuan orang tua yang berbeda-beda dapat mempengaruhi program madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Ketika di sekolah peserta didik dibimbing oleh guru dengan sebaik mungkin untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, namun jika orang tua tidak mengingatkannya kembali maka akan membuat apa yang diajarkan guru menjadi kurang efektif. Jadi, kerjasama antara guru dan orang tua harus seimbang, jika guru di sekolah memberikan pelajaran sebaiknya orang tua di rumah juga dapat memberi penguatan atau melanjutkan pelajaran tersebut. Dengan demikian, diharapkan tujuan dari pelaksanaan program madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat berjalan maksimal dan sesuai harapan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rita Mariyana dkk dalam bukunya *pengelolaan lingkungan sekolah* bahwa jika ingin program pendidikan anak di sekolah berhasil dan sukses, keterlibatan orang tua dan dukungan orang tua dalam pendidikan secara berkesinambungan harus terus dipelihara dan dilaksanakan secara konsisten.⁴¹

⁴¹ Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm.153.

Karakter peserta didik yang berbeda-beda. Terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran di dalam kelas, salah satu hambatan yang sering terjadi yaitu karakter peserta didik yang berbeda-beda. Setiap anak satu dengan anak yang lain pasti memiliki perbedaan baik dari segi fisik, kognitif, psikomotorik, kondisi sosial, keadaan ekonomi dan lain sebagainya. Perbedaan karakter peserta didik dapat mempengaruhi program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebab, pencapaian peserta didik untuk setiap program pasti juga berbeda-beda tiap masing-masing peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Harun dkk dalam bukunya Pengembangan model pendidikan karakter yang menyampaikan bahwa setiap anak akan belajar sesuai tingkat perkembangannya masing-masing. Bahkan walaupun tingkat perkembangannya sama, tetapi cara belajar bisa berbeda. Hal ini disebabkan oleh sifat “unik” anak yang memang secara “kodrati” berbeda dan tidak ada yang sama antara anak satu dengan yang lain.⁴² Selain itu, menurut teori dari Ahmad Izzan dkk dalam bukunya membangun guru berkarakter bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik yang memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat

⁴² Harun dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal bagi Siswa PAUD*, (Yogyakarta : UNY Press, 2019), hlm.120.

peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi, dan kompetensinya.⁴³

Kurangnya sarana prasarana. Faktor kurangnya sarana prasarana MI Miftahul Huda menjadi salah satu penghambat program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Kurangnya sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas perlu menjadi perhatian penting. Hal ini dikarenakan sarana prasarana memiliki peran penting dan sangat diperlukan dalam pembelajaran. Menurut Hamzah ketersediaan sarana prasarana yang lengkap dan representative merupakan salah satu syarat yang paling urgen bagi pelaksanaan pembelajaran.⁴⁴ Kurangnya sarana prasarana MI Miftahul Huda seperti pada pelaksanaan BMQ (Baca Menulis Qur'an) yang terkadang masih kekurangan tempat dan meja untuk BMQ. Kurangnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran dapat menghambat proses kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, sarana prasarana yang kurang juga dapat membuat peserta didik tidak nyaman dan kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kurangnya sarana prasarana dapat mempengaruhi tujuan program pembelajaran yang telah direncanakan yakni untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

⁴³ Ahmad Izzan dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung : Humaniora,2012),hlm.131.

⁴⁴ Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Semarang : Pilar Nusantara, 2020),hlm.79.

3. Solusi mengatasi hambatan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa

Memanggil guru les atau ustadzah untuk mendampingi anak belajar. Untuk mengatasi hambatan dari kurangnya pendampingan orang tua, dapat diatasi dengan memanggil guru les atau ustadzah untuk mendampingi anak belajar. Hal ini penting dilakukan oleh orang tua jika memang pengetahuan orang tua kurang mumpuni untuk mengajari anak belajar. Namun, walaupun orang tua sudah mempercayai guru les atau uzstadzah untuk mendampingi anak belajar sebaiknya orang tua juga harus tetap mendampingi. Hal ini penting untuk dilakukan agar orang tua juga mengetahui sejauhmana perkembangan dan kemampuan yang dimiliki anak. Selain itu, pengawasan atau pendampingan orang tua secara langsung juga dapat memepererat hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Agustin dkk dalam Siti Maemunawati dan Muhammad Alif bahwa ketika orang tua mendampingi anak belajar, seharusnya orang tua memberikan pengasuhan yang positif yang berlandaskan dengan kasih sayang dan saling menghargai, sehingga akan terbangun hubungan yang erat dan harmonis antara orang tua dan anak.⁴⁵

⁴⁵ Siti Maemunawati & Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM DI Masa Pandemi Covid 19*, (Banten : 3M Media Karya, 2020), hlm.33

Pertemuan rutin walisiswa. Terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru dapat melakukan pertemuan rutin dengan walisiswa. Pertemuan rutin dilakukan pihak madrasah untuk menyampaikan program-program madrasah dan juga tujuan dari program tersebut. Selain itu, pertemuan walisiswa juga dapat digunakan untuk mendiskusikan mengenai berbagai masalah yang muncul ketika pelaksanaan pembelajaran. Pertemuan rutin yang dilakukan oleh walisiswa dan pihak madrasah dalam hal ini sangat baik untuk dilakukan. Sebab, melalui pertemuan ini pihak madrasah dapat menyampaikan perkembangan peserta didik selama belajar di sekolah. Selain itu, pertemuan ini juga dapat mempererat hubungan antara pihak madrasah dan juga walisiswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Chotibul Umam dalam bukunya yakni hendaknya sekolah melibatkan orang tua dalam merumuskan jenis maupun tujuan pendidikan yang akan diajarkan. Dengan demikian akan terjadi komunikasi antara keduanya dan pendidikan yang diajarkan di sekolah juga selaras dengan tujuan pendidikan di rumah.⁴⁶

Penanganan oleh guru khusus. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mengatasi karakter anak yang berbeda-beda yakni dengan penanganan guru khusus. Berdasarkan hasil temuan

⁴⁶ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau : DOTPLUS Publisher, 2020), hlm.32.

peneliti bahwa peserta didik yang kemampuannya kurang dari standar akan disendirikan dan nantinya akan ditangani oleh guru khusus. Seperti halnya yang dilakukan di MI Miftahul Huda, peserta didik yang kemampuannya kurang dalam membaca atau menghafal Al Quran nantinya akan diberikan bimbingan dan penanganan oleh guru khusus dari tim mengaji. Penanganan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mencapai target yang diberikan oleh sekolah atau madrasah dan dapat mengejar ketertinggalan mereka. Menurut peneliti, langkah yang telah diambil oleh madrasah tersebut sangat efektif jika diterapkan di lembaga pendidikan. Penanganan yang dilakukan secara individu dapat membuat peserta didik lebih cepat memahami materi. Selain itu, melalui penanganan secara individu dan terbimbing guru dapat menentukan lingkungan belajar yang dianggap cocok dan sesuai dengan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moch User Usman mengenai peran guru sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang efektif dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja dan belajar serta membantu peserta didik mencapai hasil yang diharapkan.⁴⁷ Melalui penanganan guru khusus yang telah dibentuk

⁴⁷ Moch User Usman, *Menjadi Guru Profesional.....*, hlm.9-12.

oleh madrasah diharapkan peserta didik dapat mencapai target yang sebelumnya telah tertinggal.

Pemberian tugas kepada peserta didik yang ramai. Solusi madrasah untuk mengatasi karakter peserta didik yang berbeda salah satunya dengan pemberian tugas. Pemberian tugas diberikan kepada peserta didik yang ramai dan sering membuat gaduh di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pekerjaan yang membuatnya lupa dengan kebiasaannya untuk membuat gaduh di kelas. Pada hal ini, solusi yang diberikan guru sangatlah tepat sebab kebanyakan peserta didik yang sering ramai di dalam kelas karena mereka telah menyelesaikan tugasnya. Peserta didik yang ramai biasanya juga karena mereka merasa bahwa mereka telah menyelesaikan tugas dari guru, sehingga mereka berhak melakukan kegiatan apapun yang tanpa mereka sadari dapat mengganggu teman-teman yang lain. Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nia Wardhani bahwa pemberian tugas merupakan salah satu kegiatan untuk melatih siswa memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu dan dapat membangun motivasi. Pemberian tugas juga merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan

kognitif, memperhatikan dan kemampuan belajar sampai tuntas.⁴⁸ Sehingga, menurut peneliti untuk mengatasi hambatan karakter peserta didik yang berbeda-beda dapat dilakukan dengan memberikan tugas atau memberi kesibukan pada peserta didik tersebut.

Berusaha melengkapi sarana prasarana dengan dana BOS.

Untuk melengkapi kebutuhan sarana prasarana pembelajaran yang kurang memadai, MI Miftahul Huda berusaha melengkapinya dengan dana BOS. Tujuan atau sasaran dari dana BOS juga tidak hanya untuk melengkapi sarana prasarana, melainkan juga untuk kebutuhan lain, seperti untuk pembiayaan penerimaan peserta didik baru, untuk kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2020 tentang petunjuk teknik Bantuan Operasional Sekolah Reguler, yang menyatakan bahwa dana BOS digunakan untuk membiayai operasional penyelenggaraan pendidikan di sekolah, salah satunya yaitu pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.⁴⁹ Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa pihak madrasah harus mencari bantuan lain untuk melengkapi kebutuhan sarana prasarana yang kurang. MI Miftahul Huda juga meminta bantuan kepada walisiswa untuk membantu melengkapi kebutuhan sarana prasarana yang

⁴⁸ Nia Wardhani, *Raudhatul Athfal Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Aceh : Lembaga Naskah Aceh, 2018), hlm.128.

⁴⁹ Syunu Trihantoyo, *Manajemen Keuangan Pendidikan*, (Surabaya : Pustaka Aksara, 2020), hlm.59.

kurang. Respon yang diberikan walisiswa juga sangat baik, sehingga dengan bantuan dari walisiswa MI Miftahul Huda dapat melengkapi sedikit demi sedikit sarana prasarana yang kurang. Sebab, pihak madrasah juga meyakini bahwa kondisi ekonomi tiap walisiswa juga berbeda-beda sehingga untuk melengkapi sarana prasarana juga dilaksanakan secara bertahap. Terkait dengan usaha yang dilakukan MI Miftahul Huda untuk melengkapi sarana prasarana yang kurang dengan dana BOS sebaiknya tidak dijadikan sebagai patokan. Sebab, sasaran dari dana BOS tidak hanya untuk melengkapi sarana prasarana, namun juga untuk kepentingan lain. Sehingga, meminta bantuan kepada walisiswa untuk melengkapi sarana prasarana yang kurang merupakan langkah yang paling tepat. Hal ini dikarenakan jika sarana prasarana MI Miftahul Huda dapat dilengkapi maka juga akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, salah satunya yaitu peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Walaupun demikian, pihak madrasah hendaknya juga tidak menuntut lebih bantuan dari walisiswa sebab kemampuan dan kondisi ekonomi dari tiap walisiswa juga berbeda-beda dan hendaknya harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing walisiswa.

- b. Evaluasi pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di luar kelas
 1. Faktor pendukung program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa

Keikhlasan guru dalam mengajar. Keikhlasan guru memang sangat diperlukan dan diutamakan dalam mengajar di lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena memang perjuangan dan pengorbanan seorang guru jauh lebih besar. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Siti Komariyah dkk dalam bukunya bahwa keikhlasan guru menjalankan profesinya merupakan sikap dan energy positif bagi kemajuan pendidikan. Hal ini disebabkan tanpa keikhlasan dari seorang guru dalam menjalankan profesinya tidak akan menghasilkan output yang berkualitas dan sempurna sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.⁵⁰ Terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, keikhlasan guru dalam memberikan pelajaran sangat diutamakan. Hal ini dikarenakan guru merupakan seseorang yang dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan atau mentransfer ilmu yang dimiliki kepada orang lain. Jadi, hendaknya guru memiliki rasa ikhlas dalam melaksanakan tugas dan perannya menjadi seorang guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dzakiah Daradjat bahwa guru adalah pendidik professional, oleh karena itu secara implisit guru telah merelakan dirinya untuk membantu, menerima, dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang juga merupakan kewajiban orang tua.⁵¹ Sehingga, dapat dikatakan bahwa guru harus rela dan

⁵⁰ Siti Komariyah dkk, *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Pembentukan Karakter di Era Generasi Z*, (Yogyakarta : UAD Press, 2021), hlm.167.

⁵¹ Mohammad Alyan Yusuf Sya;bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik : Caramedia Communication, 2018), hlm.34-35.

ikhlas memberikan pendidikan kepada orang lain, sebab guru dianggap sebagai agen perubahan yang mampu memberikan perubahan yang lebih baik bagi anak didiknya.

Dukungan penuh dari paguyuban walisiswa. Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan program pembelajaran di luar kelas adalah paguyuban walisiswa. Paguyuban walisiswa MI Miftahul Huda sangat antusias dalam mendukung program atau kegiatan yang telah direncanakan oleh madrasah. Dukungan yang diberikan oleh walisiswa tidak hanya dukungan moril namun juga material. Dengan demikian, adanya paguyuban walisiswa membuat madrasah merasa sangat terbantu dan pelaksanaan program pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Hal ini sesuai dengan teori Kholis Zamroni dan Sumarno dalam Alim Ikhsan dkk, bahwa secara umum kontribusi paguyuban kelas terhadap sekolah yaitu mampu membantu sekolah dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program yang dibuat sekolah yaitu pemenuhan sarana-prasarana serta fasilitas pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar dengan nyaman.⁵² Menurut peneliti, peran paguyuban walisiswa pada lembaga pendidikan merupakan hal yang penting. Sebab, adanya paguyuban dapat membantu sekolah atau madrasah dalam mengembangkan program-program yang telah direncanakan

⁵² Alim Ikhsan dkk, *Pengelolaan Paguyuban Kelas*, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan Vol 4 No 1, 2019, hlm.30.

sebelumnya. Selain itu, dukungan dari paguyuban walisiswa juga dapat membantu madrasah dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan peserta didik dalam melaksanakan program pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Faktor penghambat program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa

Minat peserta didik yang berbeda-beda. Faktor penghambat program untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di luar kelas adalah minat peserta didik yang tidak sama antara satu sama lain. MI Miftahul Huda memiliki berbagai kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan *outbound*, dan lain-lain dimana tidak semua peserta didik memiliki minat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa bahwa tidak mengetahui bakat dan potensinya dimana sehingga kurang berminat untuk mengikuti kegiatan yang diberikan. Seharusnya, guru mampu mengetahui bakat minat serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, terutama guru kelas. Dengan guru mengetahui bakat minat peserta didik, maka diharapkan penyampaian materi pelajaran dapat lebih mudah. Selain itu, guru juga dapat mengurangi masalah atau kendala yang muncul ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda bahwa guru harus memahami bakat minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang

berbeda-beda. Apabila guru mampu memahami bakat minat dan potensi peserta didik tersebut, maka akan lebih mudah bagi guru untuk meminimalisir kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam kegiatan pembelajaran.⁵³

Kemampuan guru yang terkadang juga masih kurang.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran di luar kelas terdapat faktor penghambat program yakni kemampuan guru yang masih kurang. Terkadang guru juga kurang menguasai program-program kegiatan yang dilaksanakan di MI Miftahul Huda, misalnya seperti kemampuannya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang tidak semua guru dapat melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Sebab, guru pasti memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing dan tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Oemar Hamalik dalam Halid Hanafi dkk, bahwa apabila guru memiliki kemampuan atau kompetensi yang baik terkait dengan bidang tugasnya, maka ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik. Namun, apabila guru kurang memiliki kemampuan atau kompetensi yang kurang baik maka dapat dijamin ia tidak akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.⁵⁴ Menurut peneliti, jika kemampuan guru

⁵³ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring*, (Semarang : Qahar Publisher, 2021), hlm.27-28.

⁵⁴ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hlm.48.

yang kurang tidak segera diatasi maka dapat mempengaruhi kinerja dan pelaksanaan program pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sebaiknya guru harus berupaya untuk mengembangkan kemampuannya dibidang apapun baik akademik maupun non akademik. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan program pembelajaran menjadi lebih mudah dan pelatih atau tutor juga dapat diambil dari guru itu sendiri.

3. Solusi mengatasi hambatan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa

Memulihkan kembali minat peserta didik melalui pendampingan guru dan walisiswa. Solusi untuk mengatasi hambatan kurangnya minat peserta didik adalah dengan memulihkan kembali minat tersebut. Menumbuhkan atau memulihkan minat belajar pada peserta didik juga tidak mudah, perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru. Orang tua hendaknya mengetahui setiap perilaku, perbuatan yang dilakukan oleh anak dan bagaimana perkembangannya. Jika orang tua memiliki tugas untuk menjaga dan mendampingi anak ketika di rumah, di sekolah guru mengambil alih posisi tersebut. Selain memberi pelajaran kepada anak, guru juga berperan untuk mendidik dan mendampingi anak ketika di sekolah. Karena seyogyanya guru merupakan orang tua kedua ketika di sekolah. Guru berhak mengingatkan dan memberikan pelajaran seperti yang orang tua berikan atau ajarkan di rumah. Sehingga,

dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa diharapkan anak menjadi lebih baik dan memiliki semangat serta minat yang tinggi untuk belajar. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam semboyannya yakni *Ing Ngarso Sung Tuladha* (guru jika di depan harus memberi contoh); *Ing Madya Mangun Karsa* (guru jika di tengah harus membangkitkan rasa untuk mau belajar) dan *Tut Wuri Handayani* (guru jika di belakang harus memberi motivasi kepada siswa). Hal ini mengandung pengertian bahwa guru harus mampu memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.⁵⁵ Jadi, pendampingan guru dan orang tua sangat diperlukan bagi peserta didik. Tidak hanya untuk menumbuhkan minat peserta didik, namun juga untuk melihat dan mengawasi perkembangan peserta didik itu sendiri.

Mengadakan pelatihan atau pembinaan untuk guru yang kemampuannya masih kurang. Untuk mengatasi kemampuan guru yang kurang, pihak sekolah mengadakan pelatihan atau pembinaan. Selain itu, pihak madrasah juga memberikan kesempatan bagi guru tersebut untuk mengikuti berbagai pelatihan atau pembinaan dari luar atau bisa juga dengan pembelajaran dengan teman sejawat. Selain dapat mengembangkan kemampuan guru yang masih kurang, adanya pelatihan atau pembinaan juga dapat memberi pengalaman bagi guru-

⁵⁵ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm.152-153.

guru yang lain. Karena pada dasarnya, guru hendaknya mampu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan teknologi pada zamannya. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat 2 yang menyatakan bahwa guru berkewajiban untuk Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁵⁶ Jadi dengan adanya pelatihan atau pembinaan bagi guru yang kemampuannya kurang, mampu mengembangkan kemampuan dan memberikan pengalaman bagi guru. Sebaiknya, guru harus menjadi seorang yang haus ilmu dan tidak boleh puas dengan ilmu yang telah mereka miliki atau yang telah dipelajari. Hal ini dikarenakan perubahan zaman yang semakin cepat dan perkembangan teknologi yang semakin canggih yang menyebabkan guru harus memiliki kemampuan yang lebih agar dapat menghadapi berbagai permasalahan di masa mendatang. Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori dari Budiyono Saputro dalam bukunya yang menjelaskan bahwa tujuan pelatihan bagi guru disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Program pelatihan dilakukan seyogyanya untuk mengurangi kesenjangan kemampuan antara yang dimiliki guru dengan yang diperlukan di lapangan atau sekolah.⁵⁷

⁵⁶ Mohammad Alyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan.....*, hlm.40

⁵⁷ Budiyono Saputro, *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2017), hlm.65.